

Strategi Mengatasi Anak Pemalu Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Tasya Aulia Zahra¹, Khotijatul Azkiyah², Fadia Hasanah³, Irfan Haris⁴

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁴Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: tasya.aulia.zahra@mhs.uingusdur.ac.id¹

Abstrak

Perilaku pemalu pada anak usia dini termasuk salah satu permasalahan sosial-emosional yang berpotensi menghambat perkembangan keterampilan komunikasi, interaksi sosial, serta kepercayaan diri anak. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang sesuai untuk membantu anak mengurangi rasa malu dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan berbagai strategi yang dapat digunakan dalam menangani perilaku pemalu pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka yang meliputi buku, artikel jurnal, prosiding, serta hasil penelitian relevan yang dipublikasikan dalam periode 2016–2026 Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku pemalu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti karakteristik kepribadian, pola asuh, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosial anak. Strategi yang dinilai efektif dalam mengatasi perilaku pemalu mencakup pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*), aktivitas bermain sosial, permainan kelompok kecil, pembiasaan berkomunikasi, metode read aloud, penerapan scaffolding yang berlandaskan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), serta penggunaan participant modeling. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan suportif bagi perkembangan sosial-emosional anak.

Kata Kunci: Anak Pemalu, Pendidikan Anak Usia Dini, Perkembangan Social-Emosional, Strategi Pembelajaran, Kepercayaan Diri

Abstract

Shy behavior in early childhood is one of the social-emotional issues that may hinder the development of children's communication skills, social interactions, and self-confidence. Therefore, appropriate strategies are needed to help children overcome shyness and adapt to their surrounding environment. This study aims to describe various strategies that can be applied to address shy behavior in Early Childhood Education (ECE). The research employed a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from various literature sources, including books, journal articles, conference proceedings, and relevant research published between 2016 and 2026. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that shy behavior is influenced by both internal and external factors, such as personality traits, parenting styles, family environment, and children's social experiences. Effective strategies for overcoming shyness include positive reinforcement, social play activities, small-group games, communication habituation, the read-aloud method, scaffolding based on the Zone of Proximal Development (ZPD) theory, and participant modeling. The effectiveness of these strategies is further strengthened through collaboration between teachers and parents in creating a safe, comfortable, and supportive environment that promotes children's social-emotional development.

Keywords: Shyness, Early Childhood Education, Socio-Emotional Development, Learning Strategies, Self-confidence

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase perkembangan sosial-emosional yang sangat menentukan keberhasilan interaksi mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Namun, tidak semua anak mampu menyesuaikan diri dengan baik. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan di lembaga PAUD adalah sikap pemalu yang ditunjukkan melalui perilaku enggan berbicara, menghindari kontak sosial, kurang percaya diri, dan takut tampil di depan teman-temannya. Kondisi tersebut tidak dapat dipandang sebagai persoalan yang ringan karena berpotensi menghambat perkembangan kemampuan komunikasi, sosial, dan emosional anak. Penelitian yang dilakukan oleh Oktariana & Nurfajani (2021) menunjukkan bahwa anak pemalu cenderung mengalami kesulitan dalam berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran serta kurang optimal dalam mengembangkan potensi dirinya. Temuan serupa juga diungkapkan Pratiwi et al., (2024) yang menjelaskan bahwa perilaku pemalu dapat mendorong anak untuk menjauh dari lingkungan sosial serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya.

Permasalahan anak pemalu perlu mendapatkan perhatian khusus karena apabila tidak ditangani sejak dini dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, keterampilan sosial, bahkan kesehatan mental anak pada tahap perkembangan berikutnya. Anak yang terus-menerus menghindari interaksi sosial menghadapi kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut Insani (2024), anak usia dini yang memiliki karakter pemalu sering kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan belajar melalui interaksi sosial. Selain sikap pemalu yang berkepanjangan dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengatur emosi serta terlibat dalam beragam aktivitas sosial Pratiwi et al., (2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar anak memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Salah satu langkah yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada anak, pemberian penguatan positif, kegiatan bermain kelompok, teknik *role-playing*, serta pendampingan yang konsisten dari guru dan orang tua. Pendekatan ini sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam membantu anak mencapai perkembangan kemampuan secara optimal. Hasil kajian Insani (2024) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung serta pemberian *scaffolding* yang sesuai mampu meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian tentang peran guru dalam mengatasi anak pemalu menegaskan bahwa keterlibatan guru melalui aktivitas yang mendorong partisipasi aktif mampu membantu anak mengembangkan rasa percaya diri secara bertahap Rifa & Suryana (2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam mengatasi anak pemalu pada pendidikan anak usia dini. Kajian

ini memanfaatkan berbagai sumber literatur terbaru yang membahas karakteristik anak pemalu, faktor penyebab munculnya perilaku pemalu, serta strategi intervensi yang efektif dalam meningkatkan keberanian dan kemampuan sosial anak. Beberapa bahan kajian utama yang digunakan meliputi penelitian Pratiwi et al., (2024), Insani (2024), Nurhalisa et al., (2026), serta berbagai penelitian terkait pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak usia dini yang menegaskan pentingnya kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan belajar dalam menunjang perkembangan anak.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan lembaga PAUD untuk memiliki strategi yang efektif dalam membantu anak pemalu beradaptasi dan berkembang secara optimal. Di tengah tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi aktif, anak yang mengalami hambatan sosial memerlukan pendampingan yang lebih terarah. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi mengatasi anak pemalu menjadi penting sebagai acuan bagi guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang memiliki rasa percaya diri serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan strategi mengatasi anak pemalu pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian kepustakaan memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama untuk menjawab permasalahan penelitian Hamzah (2022).

Data penelitian bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui buku, artikel jurnal, prosiding, serta hasil penelitian yang relevan dan diterbitkan pada periode 2016–2026. Sasaran penelitian meliputi berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian mengenai karakteristik anak pemalu, faktor penyebab, dampak, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak usia dini. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan sumber Booth et al., (2016). Penelitian diawali dengan identifikasi masalah, dilanjutkan dengan penelusuran literatur melalui berbagai database akademik, seperti Google Scholar, Garuda, dan jurnal ilmiah lainnya. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan dikaji sesuai fokus penelitian. Tahap akhir dilakukan sintesis data untuk memperoleh kesimpulan mengenai strategi yang efektif dalam mengatasi anak pemalu pada PAUD.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung oleh lembar telaah literatur untuk mendokumentasikan informasi penting dari setiap sumber. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur dengan menelaah berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono (2022), peneliti

berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif.

Data dianalisis secara kualitatif dalam penelitian Qomaruddin & Sa'diyah (2024), yaitu reduksi data, penyajian hasil serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan strategi mengatasi anak pemalu pada pendidikan anak usia dini. Selanjutnya, data yang telah dipilih dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu dan disajikan secara deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber literatur.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mencocokkan informasi yang diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan. Triangulasi sumber dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data melalui pengecekan informasi dari berbagai sumber yang berbeda sehingga diperoleh data yang lebih valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan telaah terhadap berbagai literatur yang diterbitkan pada periode 2016–2026, ditemukan bahwa perilaku pemalu pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik temperamen anak, tingkat kepercayaan diri, serta kemampuan penyesuaian diri sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, serta pengalaman sosial anak. Selain itu, literatur menunjukkan bahwa perilaku pemalu dapat berdampak terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kemampuan komunikasi anak apabila tidak memperoleh penanganan yang tepat.

Tabel 1. Hasil Sintesis Literatur tentang Strategi Mengatasi Anak Pemalu pada PAUD

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Temuan Utama
1.	Oktariana & Nurfajani, (2021)	Analisis Permasalahan Anak Pemalu pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh	Anak pemalu cenderung pasif dalam pembelajaran, enggan tampil di depan kelas, dan mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi diri.
2.	Pratiwi et al., (2024)	Strategi Afektif Dalam Mengatasi Permasalahan Pemalu Pada AUD: Faktor Penyebab, Pendekatan, Dan Dampak Psikososial	Sikap pemalu dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Penguatan positif, motivasi, dan pelibatan anak dalam aktivitas sosial efektif mengurangi rasa malu.
3.	Rifa & Suryana (2022)	Peranan Guru dalam Mengatasi Sifat Pemalu Anak dengan Bermain Sosial (Studi Kasus Pada Anak di PAUD Ummul Qur'an Tembilahan).	Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keberanian anak melalui aktivitas yang mendorong partisipasi aktif.
4.	Insani (2024)	Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia	Pendekatan ZPD dan scaffolding terbukti dapat meningkatkan

		Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky	kemampuan komunikasi serta rasa percaya diri pada anak pemalu.
5.	Sholihah et al., (2023)	Peranan Guru dalam Mengatasi Anak Pemalu di RA Darussalam Pangandaran	Melakukan pembiasaan komunikasi satu lawan satu (menatap mata anak), melibatkan mereka dalam kelompok bermain kecil, dan memberikan pujian yang spesifik setiap kali anak berani tampil.
6.	Syafmirayanti (2023)	Studi Kasus Permasalahan Sosial Pemalu Pada Anak Yang Tidak di Asuh Oleh Orang Tua	Perilaku pemalu ditandai dengan ketidakberanian tampil di depan umum dan rendahnya interaksi sosial.
7.	Khoirunnisa (2021)	Pemalu pada Anak Usia Dini	Anak pemalu menunjukkan kecenderungan menghindari interaksi sosial dan membutuhkan dukungan lingkungan yang positif.
8.	Nurkholifah Wiyani (2020)	& Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring	Strategi membaca nyaring (<i>Read Aloud</i>) yang dilakukan dengan ekspresif dan penuh kasih sayang berhasil memancing respons komunikasi pasif, mengubah anak pendiam menjadi komunikatif dan berani berpendapat.
9.	Trijayanti (2016)	Peranan Orang Tua dalam Mengatasi Sifat Pemalu pada Anak (Studi Kasus pada Anak di PAUD Terpadu Pontianak Barat)	Dukungan orang tua dan kesempatan bersosialisasi secara bertahap membantu meningkatkan keberanian anak.
10.	Otaya (2018)	Strategi Modeling Partisipan Dalam Meminimalkan Sikap Pemalu Anak: Studi <i>Single Case Research</i>	Melalui <i>modeling partisipan</i> (guru tidak hanya memberi perintah, tetapi ikut masuk dan mencontohkan aktivitas bermain bersama anak), tingkat kemunculan rasa malu anak usia dini berkurang drastis secara terukur.

Berdasarkan sintesis terhadap sepuluh penelitian yang telah dikaji, perilaku pemalu pada anak usia dini merupakan permasalahan yang dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan komunikasi anak. Anak pemalu cenderung menunjukkan perilaku pasif dalam pembelajaran, enggan berinteraksi dengan teman sebaya, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan untuk mengekspresikan pendapat dan potensinya. Faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku pemalu berasal dari faktor internal, maupun faktor eksternal, seperti pola asuh, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosial yang terbatas. Oleh karena itu, perilaku pemalu perlu mendapatkan perhatian sejak dini agar tidak menghambat perkembangan anak pada tahap selanjutnya.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa terdapat berbagai strategi yang efektif untuk mengatasi perilaku pemalu pada anak usia dini, di antaranya pemberian penguatan positif, pembiasaan komunikasi, bermain sosial, bermain kelompok kecil, metode membaca nyaring (*read aloud*), pendekatan *scaffolding* berdasarkan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), serta teknik *modeling partisipan*. Selain itu, keberhasilan penanganan anak pemalu sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan mendorong partisipasi aktif anak. Dengan

penerapan strategi yang tepat dan berkesinambungan, anak pemalu dapat mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan proses belajar dan perkembangan dirinya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil sintesis literatur, perilaku pemalu pada anak usia dini ditandai dengan kecenderungan menghindari interaksi sosial, kurang berani mengemukakan pendapat, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Temuan Oktariana & Nurfajani (2021) menunjukkan bahwa anak pemalu cenderung pasif dalam proses belajar dan mengalami hambatan dalam mengembangkan potensinya. Temuan tersebut diperkuat oleh Syafmirlayanti (2023) dan Khoirunnisa (2021) yang menjelaskan bahwa anak pemalu umumnya merasa kurang nyaman ketika harus berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku pemalu bukan hanya berkaitan dengan karakter individu, tetapi juga berdampak pada perkembangan aspek sosial dan emosional anak. Menurut Nurkholifah & Wiyani (2020), kemampuan sosial anak berkembang melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sehingga keterbatasan interaksi dapat memengaruhi perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi anak.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa perilaku pemalu dipengaruhi oleh beragam faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri anak. Pratiwi et al., (2024) menemukan bahwa faktor internal meliputi karakteristik kepribadian dan tingkat kepercayaan diri anak, sementara faktor eksternal mencakup pola pengasuhan orang tua, lingkungan keluarga, serta pengalaman sosial yang dialami anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aurora et al., (2024) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan rasa percaya diri anak. Anak yang memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, mengemukakan pendapat, dan mengambil keputusan sederhana dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki keberanian yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi sosial dari lingkungannya.

Salah satu strategi yang paling banyak direkomendasikan dalam literatur adalah pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*). Pratiwi et al., (2024) dan Faradisa & Muthi (2025) menemukan bahwa pujian, motivasi, dan penghargaan terhadap keberanian anak mampu meningkatkan rasa percaya diri secara bertahap. Ketika anak memperoleh apresiasi atas usaha yang dilakukannya, anak akan merasa dihargai dan terdorong untuk mengulangi perilaku positif tersebut. Temuan ini didukung oleh Saleh (2025) yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang memberikan dukungan positif mampu membantu anak mengembangkan konsep diri yang lebih baik dan meningkatkan keberanian untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Selain penguatan positif, kegiatan bermain sosial dan bermain kelompok menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi perilaku pemalu. Rifa & Suryana (2022) menemukan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas bermain sosial dapat meningkatkan keberanian dan partisipasi

anak dalam lingkungan belajar. Temuan tersebut diperkuat oleh Septiani et al., (2025) yang menjelaskan bahwa kegiatan bermain kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial secara alami. Melalui aktivitas bermain, anak memperoleh pengalaman sosial yang menyenangkan sehingga rasa takut dan kecemasan saat berinteraksi dapat berkurang secara bertahap.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan perilaku pemalu. Penelitian Nurkholifah & Wiyani (2020) menunjukkan bahwa metode membaca nyaring (*read aloud*) mampu mendorong anak yang semula pasif menjadi lebih komunikatif dan berani menyampaikan pendapat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Almaghfiroh et al., (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang berkembang dengan baik akan membantu anak membangun interaksi sosial yang lebih positif. Dengan demikian, kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, bercerita, dan mengungkapkan ide perlu menjadi bagian penting dalam pembelajaran di PAUD.

Peran guru juga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membantu anak mengatasi rasa malu. Insani (2024) menemukan bahwa pendekatan *scaffolding* berdasarkan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri anak. Hasil tersebut diperkuat oleh Ramadhanty et al., (2025) yang menjelaskan bahwa guru yang responsif, hangat, dan memberikan pendampingan secara bertahap dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi anak. Dalam situasi tersebut, anak merasa lebih nyaman untuk mencoba berinteraksi dan berpartisipasi tanpa takut melakukan kesalahan.

Selain guru, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung keberhasilan penanganan anak pemalu. Temuan Trijayanti (2016) menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan kesempatan bersosialisasi secara bertahap dapat meningkatkan keberanian anak. Hasil tersebut diperkuat oleh Mohamad et al., (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi yang positif antara orang tua dan anak membantu membangun rasa aman serta kepercayaan diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, upaya mengatasi perilaku pemalu akan lebih efektif apabila terdapat kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi yang konsisten kepada anak.

Berdasarkan semua temuan, dapat dipahami bahwa penanganan anak pemalu dalam pendidikan anak usia dini tidak dapat dilakukan hanya dengan satu pendekatan. Penguatan positif, bermain sosial, perkembangan kemampuan berkomunikasi, *scaffolding*, dan dukungan dari keluarga adalah strategi yang saling mendukung dalam membantu anak meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosialnya.

Oleh karena itu, keberhasilan mengatasi anak yang pemalu sangat tergantung pada adanya lingkungan yang aman, mendukung, dan memberikan peluang bagi anak untuk berinteraksi secara aktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sifat pemalu pada anak di usia dini dapat diurangi

melalui kerjasama antara guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelaahan literatur, sifat pemalu pada anak di usia dini merupakan salah satu isu sosial-emosional yang dapat memengaruhi perkembangan keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan rasa percaya diri anak. Anak yang pemalu cenderung menunjukkan sikap pasif saat belajar, kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat, serta menghadapi masalah dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti sifat kepribadian dan tingkat rasa percaya diri, serta faktor eksternal yang mencakup cara didik, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosial anak.

Temuan sintesis dari beragam penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang berhasil untuk menangani perilaku pemalu pada anak usia dini, yaitu pemberian penguatan positif, bermain sosial, bermain dalam kelompok kecil, pembiasaan berkomunikasi, metode membaca keras, penerapan scaffolding menurut teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), serta modeling oleh partisipan. Strategi-strategi itu terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung merupakan faktor krusial dalam membantu keberhasilan penerapan berbagai strategi tersebut.

Keberhasilan dalam mengatasi sifat pemalu tidak hanya bergantung pada peran pengajar, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari orang tua dan lingkungan sekitar anak. Kerja sama yang efektif antara sekolah dan keluarga dapat memberikan dukungan yang berkelanjutan sehingga anak memiliki peluang yang lebih besar untuk mengasah keterampilan sosial dan membangun rasa percaya diri. Karena itu, lembaga PAUD diharuskan untuk memaksimalkan program pendidikan yang fokus pada anak dan memperkuat kolaborasi dengan orang tua agar pertumbuhan sosial-emosional anak bisa berlangsung secara maksimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaghfiroh, Z. A., Ayu, G. F., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. M. S. (2024). Implementasi Perkembangan Bahasa dan Sosial Anak Melalui Pendidikan Orang Tua yang Berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Aurora, N. S. I. I., Meiranny, A., & Susilowati, E. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review. *MPPKI: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(4), 768–777. <https://doi.org/10.56338/mparki.v7i4.4940>

- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Faradisa, F., & Muthi, I. (2025). Efektivitas Pemberian Pujian Spesifik dalam Meningkatkan Fokus Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 13–23. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2178>
- Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikasi Proses dan Hasil*. Rajawali Press.
- Insani, H. N. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i2.1272>
- Khoirunnisa, S. (2021). Pemalu pada Anak Usia Dini. *RECEP: Research in Early Childhood Education and Parenting*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.17509/recep.v2i1.30628>
- Mohamad, F., Sumirat, E. M., Mamonto, N. R., Sinubu, P. R., Ramadani, M. P., Fadila, S., Latif, A. K., & Mokoagow, R. (2025). Pengaruh Keterampilan Komunikasi Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak TK di TK Negeri Harapan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan*, 2(4), 197–206. <https://doi.org/10.61132/paud.v2i4.821>
- Nurhalisa, Sabani, F., Subhan, Mirnawati, & Bulu, R. M. (2026). Strategi Guru Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.71049/d53r3v65>
- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring. *Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 60–76. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i2.9074>
- Oktariana, R., & Nurfajani. (2021). Analisis Permasalahan Anak Pemalu pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 67–82. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i1.66>
- Otaya, L. G. (2018). Strategi Modeling Partisipan Dalam Meminimalkan Sikap Pemalu Anak: Studi Single Case Research. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 1–28. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v6i2.838>
- Pratiwi, R. A., Syafrudin, U., & Oktaria, R. (2024). Strategi Afektif Dalam Mengatasi Permasalahan Pemalu Pada AUD: Faktor Penyebab, Pendekatan, Dan Dampak Psikososial. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 320–334. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i2.6346>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ramadhanty, I., Abidin, Y., Undayasari, D., & Aisyah, E. S. (2025). Membangun Rasa Aman Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Responsif Guru. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3),

- 1126–1133. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1125>
- Rifa, N., & Suryana, D. (2022). Peranan Guru dalam Mengatasi Sifat Pemalu Anak dengan Bermain Sosial (Studi Kasus Pada Anak di PAUD Ummul Qur'an Tembilahan). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12533–12543. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3754>
- Saleh, A. R. (2025). Peran Lingkungan Belajar dalam Mendorong Partisipasi Aktif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 83–92. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JAKAP/article/view/>
- Septiani, E., Kurniawaty, L., & Widiyastuti, A. (2025). Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Kelompok Di TK RUMAH BUNE ISLAMIC FULLDAY SCHOOL. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 23807–23821.
- Sholihah, I. P., Permatasari, D. I., & Rahayu, Y. (2023). Peranan Guru dalam Mengatasi Anak Pemalu di RA Darussalam Pangandaran. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i1.118>
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. ALFABETA Bandung.
- Syafmirlyanti, D. (2023). Studi Kasus Permasalahan Sosial Pemalu Pada Anak Yang Tidak di Asuh Oleh Orang Tua. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 178–185. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.652>
- Trijayanti, S. (2016). Peranan Orang Tua dalam Mengatasi Sifat Pemalu pada Anak (Studi Kasus pada Anak di PAUD Terpadu Pontianak Barat). *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.29406/jepaud.v3i1.591>